

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman modern dan sekarang , permasalahan ekonomi merupakan keadaan yang begitu *prioritas* dalam mewujudkan daerah menuju daerah yang lebih maju dan menjadi daerah yang unggul . Sektor ekonomi ini sangat berhubungan erat dengan sektor keuangan. Sangat banyak *instansi-instansi* yang berdiri dalam bidang sektoral keuangan dan mencakup *instansi* keuangan perbankan.

Bagian inti dari perekonomian di seluruh dunia adalah perbankan. Kontribusi yang besarnya lembaga keuangan, perbankan khususnya menunjang perkembangan ekonomi dalam daerah maupun negara , peran utama untuk mengendalikan pertumbuhan moneter di akibatkan karena kebijakan mengenai simpanan masyarakat dan menjadi jalan regitasi di seluruh dunia dalam bidang pembayaran.

Menerapkan fungsi pelayanan sector perbankan yang termasuk suatu upaya pemerintahan untuk mendorong penghasilan hidup warga negara, Sektoral bank memiliki fungsi menghimpun dan dari dana masyarakat di kumpulkan. Berupa seperti Giro, simpanan, deposito serta tabungan serta memiliki fungsi untuk peminjaman uang untuk warga yang memerlukannya. Serta bank memiliki fungsi mempertemukan pihak yang memiliki dan lebih dengan pihak yang memiliki dana kurang. Maka karena itu, Perbankan memiliki tugas dan fungsi mengamankan perolehan dana untuk rasa kepercayaan warga tidak dianggap penting. Bank harus meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat karena sangat penting. Jika tingkat kepercayaan masyarakat tidak meningkat menyebabkan ”perusahaan perbankan dapat kehilangan nasabahnya sehingga dapat berdampak negatif pada keseimbangan keuangan perusahaan. Sikap ketidak percayaan ini dikarenakan kekawatiran nasabah akan kehilangan uang mereka yang disebabkan kebangkrutan pada perusahaan perbankan secara tiba-tiba di masa yang akan datang” . Di dalam ekonomi negara memerlukan gambaran pengaturan “sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara tertata, terpadu serta di manfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam mengelola sumber-sumber ekonomi lembaga-lembaga perekonomian saling membahu mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar bermanfaat dan berhasil guna secara optimal, termasuk lembaga keuangan dan lembaga yang termasuk mengelola keuangan”.

Instansi keuangan diprediksi mempunyai peran yang lebih berpengaruh bagi menggerakkan sektor ekonomi dalam wilayah khususnya Perbankan. (Sinungan, 2011:1) “Lembaga Perbankan kerap di juluki lembaga keuangan yang memiliki sifat khusus hal itu terlihat dari sudut pandang. mikro dan makro”. “Dari sudut pandang mikro,penyaluran jasa kredit yang di berikan oleh lembaga perbankan mampu menstimulus roda perekonomian suatu negara. Dari sudut pandang makro, lembaga perbankan menjadi lembaga yang menetapkan kebijakan moneter. Untuk itu di perlukan pengawasan dan pengaturan yang khusus juga bagi *instansi* perbankan untuk menjaga kestabilan perekonomian Negara-negara”.

Instansi perbankan dalam melaksanakan perannya harus melakukan penyelenggaraan untuk berhati-hati dan harus melindungi harapan nasabahnya. “Kepercayaan nasabah merupakan hal yang begitu *prioritas* agar aktivitas operasional perbankan dapat berjalan dengan baik. Hal itu juga harus di dukung oleh tindakan pengawasan (*supervising*) yang di lakukan oleh lembaga pengawas perbankan yaitu Bank Indonesia agar *instansi* perbankan Indonesia tidak mudah terhadap berbagai guncangan ekonomi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Demi menjaga kepercayaan para deposan dan stabilitas sistem pembayaran, bank – bank yang beroperasi perlu di nilai tingkat kesehatannya”. Peraturan langkah penilaian kesehatan bank ditetapkan dalam “SK Direksi BI No.31/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan telah di ubah dengan SK Direksi BI tanggal 30 Mei 2004”.

Kebijakan “Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382)“:“Bank Wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara Triwulan dan mulai tahun 2012 penilaian sendiri (*self Assessment*) di lakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir Juni dan Desember apabila terdapat perbedaan penilaian hasil yang di lakukan oleh Bank itu sendiri dengan Bank Indonesia, maka yang berlaku adalah penilaian menurut Bank Indonesia”.

“Tingkat kesehatan bank dapat diukur dari beberapa factor . Salah satu sumber yang dapat di jadikan bahan pengukuran melalui laporan keuangan yang di terbitkan oleh bank yang bersangkutan”. Melalui Laporan keuangan yang di terbitkan dapat di hitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar

penilaian tingkat kesehatan bank. “Kesehatan atau kondisi keuangan bank dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya” dikutip Ruwaida (2012: 2) Keadaan keuangan bank tersebut dapat diterapkan oleh golongan tersebut untuk mengevaluasi kinerja perbankan dalam menerapkan prinsip kewaspadaan, kepatuhan terhadap ketentuan yang aktif dan manajemen risiko. “Penilaian tingkat kesehatan bank telah dimuat di dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang diperkuat dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang analisis terhadap faktor *CAMELS*” (Karya Utama, (2012: 139). Peraturan “menyebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan melalui penilaian kualitatif dan penilaian kuantitatif, berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keadaan atau kinerja suatu bank, seperti faktor permodalan (*capital*), kualitas aktiva (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan resiko pasar(*sensitivity to market risk*)”.

Penilaian cara kuantitatif didefinisikan sebagai “penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank, mengenai penilaian secara kualitatif berkaitan dengan penilaian mengenai faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank” (Agungtriancahyadi, 2012: 3).

Penelitian ini menggunakan analisis *CAMELS* adapun cara menilai tingkat kesehatan BPR kemudian diolah dengan menggunakan perhitungan rasio. “Hasil dari perhitungan rasio keuangan tersebut digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bank dalam suatu periode kemungkinan mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Penilaian tingkat kesehatan keuangan bank yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai evaluasi ke depannya agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perbankan”. Berdasarkan uraian penelitian, maka permasalahan pokok di dalam penelitian ini adalah Bagaimana predikat tingkat kesehatan bank berdasarkan dari analisis *CAMELS*. Manfaat penelitian ini secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan dana dalam rangka menjaga kesehatan bank melalui penganalisisan. Laporan keuangan dan non keuangan dengan menggunakan analisis *CAMELS* (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, and sensivity to market risk*). Dan

penelitian ini merupakan masukan kepada perusahaan dalam mengukur tingkat kesehatan bank.

Surat Keterangan Menteri Keuangan RI No. 792 Tahun 1990 yang dikemukakan oleh Nugroho (2010: 10) Definisi bank : “Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya dibidang keuangan melakukan penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”. Mencakup keseluruhan dana pada bank jika dalam mengelola dan menjalankan fungsinya dengan baik maka dapat dikatakan sehat, modal yang memumpuni sehingga kualitas asetnya dapat di jaga, menjalankan dengan tepat dan sesuai dengan peraturan yang akan menumbuhkan kehati-hatian, dapat mempertahankan usahanya karena memperoleh keuntungan yang cukup, dan memenuhi kewajibannya karena dapat memelihara likuiditas. Hal lainnya , perbankan wajib bertanggung jawab melaksanakan peraturan dan ketentuan yang telah di sepakati pemerintah, ketentuan yang dapat menumbuhkan prinsip hati-hati di sektoral bank. Analisis *CAMELS* dapat menilai dan mengukur tingkat kesehatan bank. Kriteria terhadap penilaian dalam kesehatan keuangan bank ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan bank dengan faktor-faktor dan bobot yang telah ditentukan.

Dikutip dari Anggraeni (2015: 2), dalam menerapkan fungsi dan pengawasan, Bank Indonesia memiliki indikator untuk mengontrol tingkat kesehatan bank yang telah di atur dalam undang-undang yaitu: “Analisis *CAMELS* BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), Penilaian kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*)”.

Aspek Permodalan (*Capital*),” Modal secara umum adalah sejumlah dana yang ditanamkan kedalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan menghendaki agar uang yang ditanamkannya memberikan hasil. Sedangkan modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter”, Taswan (dalam Fitri Ruwaida, 2011:10). “Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 8% yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat permodalan bank menutupi resiko yang ada pada bank”. Aspek Kualitas Aset (*Asset Quality*) yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang

dimiliki oleh bank. “Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia”. Taufik (2012: 26) menyatakan,

Penilaian “aspek kualitas aktiva produktif (*Asset*) juga diukur dengan menggunakan bobot 30% dan didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank dimana rasio yang diukur ada 2 yaitu Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif KAP, Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk.PPAP”.

Aspek Kualitas Manajemen, mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank. Taufik (2012: 27) menyatakan, “untuk menilai kegiatan bank yang dikelola sehari-hari dari kualitas manajemen juga bisa dilihat dengan menggunakan dua factor”, yaitu faktor Manajemen Umum yang terdiri dari manajemen strategi, manajemen structural dan manajemen system dan kepemimpinan. Manajemen Risiko yang terdiri dari manajemen likuiditas, manajemen kredit, manajemen operasional dan manajemen hukum pemilik dan Pengurus.

Aspek Rentabilitas (*Earnings*), “merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Rentabilitas juga sering disebut profitabilitas usaha yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”, Kasmir (dalam Edginarda , 2012: 19). Malayu Hasibuan (dalam Alexander, 2010: 24) “Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator antara lain ROA dan BOPO. *Return on Assets* (ROA)”.

Point kredit yang ditentukan untuk ROA “adalah sebagai berikut untuk ROA sebesar 0% nilai kredit adalah 0. Untuk setiap kenaikan sebesar 0,005% nilai kredit ditambah satu dengan maksimum 100 bobot nilai ROA adalah 5%., Kredit poin yang diberikan untuk rasio BOPO adalah sebagai berikut untuk rasio BOPO sebesar 100% atau lebih nilai kredit adalah 0”. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai

kredit ditambah dengan 1 dengan maksimum 100 Bobot nilai rasio BOPO adalah 5% Aspek Likuiditas, “yaitu penilaian atas kemampuan bank yang bersangkutan untuk membayar semua hutang-hutang terpenting simpanan tabungan giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *loan to deposit ratio* (LDR)”.

LDR sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Menurut Dharnaeny Taufik (2012:29), “penilaian dalam unsur likuiditas dapat didasarkan pada dua rasio”. Taufik (2012: 29) menyatakan, “penilaian dalam unsur likuiditas dapat didasarkan pada dua rasio, yaitu CR dan LDR”.

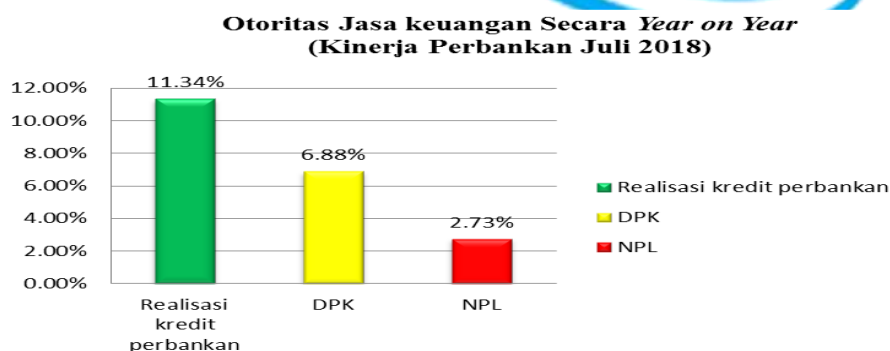
Fenomena yang di muat dari berita online konta.co.id 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Rapat Dewan Komisioner (RDK) menyatakan, “kinerja perbankan tetap stabil. Hal ini terlihat dari pertumbuhan realisasi kredit perbankan per Agustus 2018 yang mencapai 12,12% secara *year on year* (yoy)”. Posisi tersebut mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh 11,34% *yoy*. Sementara dari sisi penghimpunan dana, rata-rata industri perbankan mencatatkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) lebih rendah dibandingkan kredit alias hanya tumbuh 6,88% *yoy*. Sementara dari sisi dana rasio kredit bermasalah, OJK mencatat *non performing loan* (NPL) bank berada di level 2,74% per Agustus 2018. Jumlah tersebut memang naik tipis dari posisi di bulan Juli 2018 yang ada di level 2,73%. Namun, bila dibandingkan dengan posisi pada periode bulan Agustus 2017 yang tembus 3,04% rasio NPL bank saat ini terbilang rendah. Namun, sejumlah bank yang dihubungi Kontan.co.id justru mencatatkan pertumbuhan kinerja sekencang rata-rata industri.

PT Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Timur Tbk (Bank Jatim). Direktur Keuangan Bank Jatim Ferdian Satyagraha menyebut per Agustus 2018 kredit perseroan ini naik 6,6% secara *yoy* menjadi sekitar Rp 32 triliun. Persentase kenaikan ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata industri. Berbeda dibanding industri, DPK Bank Jatim disebut Ferdian malah tumbuh deras menjadi 13,09% secara tahunan. Bank milik Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur ini mengatakan walau kondisi ekonomi terbilang belum stabil, permintaan kredit tetap tumbuh.

Pada sisa tiga bulan ini kami akan dorong kredit konsumen naik Rp 1,1 triliun," tuturnya kepada Kontan.co.id, Kamis (27/9). Sementara dari sisi resiko kredit, bank bersandi emiten bursa BJTM ini mencatatkan perbaikan kualitas dari 4,86% di bulan Agustus 2017 menjadi 4,31% per Agustus tahun ini. Sampai penghujung tahun 2018, Bank Jatim optimis bakal mendorong kredit tumbuh hingga ke level 8,62% yoy. Tak hanya Bank Banten,

PT BPD Sumatera Utara (Bank Sumut) juga mencatatkan kenaikan kredit di bawah industri. Per Agustus 2018 tercatat kredit Bank Sumut baru tumbuh 5,74% secara tahunan menjadi Rp 18,71 triliun. Sementara DPK Bank Sumut justru susut sebesar 16,75% secara tahunan yoy dari Rp 26,58 triliun menjadi Rp 22,12 triliun per Agustus 2018 lalu. Sekretaris Perusahaan Bank Sumut Syahdan Siregar pun mengakui, tak hanya secara tahunan. Per Agustus 2018 lalu, kinerja baik kredit, DPK dan NPL Bank Sumut mengalami penurunan kualitas dibandingkan posisi Juni 2018. Walau begitu, pihaknya meyakini sampai akhir tahun pertumbuhan kinerja Bank Sumut masih bisa didongkrak. Utamanya,

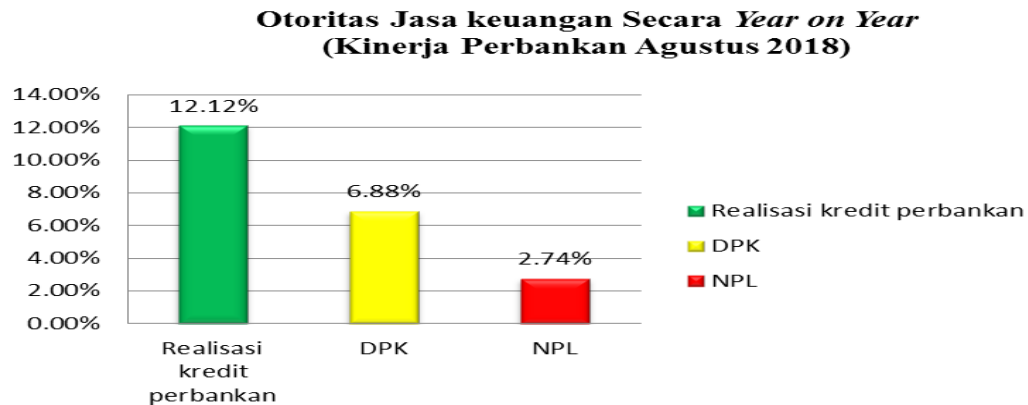
Perlambatan kinerja antara lain adanya faktor ekonomi yang tidak mendukung, nilai tukar Dolar Amerika Serikat (USD), serta penurunan nilai komoditas dan inflasi. Adapun, NPL Bank Sumut per Agustus 2018 berada di posisi 4,82%. Jumlah ini terbilang lebih tinggi dari posisi pada bulan Juni 2018 yakni 4,26%. "Kami yakin NPL masih dapat dipertahankan di bawah 5% sampai akhir tahun," ungkapnya. (Kontan.co.id 2018) *Sumber: media online kontan.id data dari ojk.*



Gambar 1.1.1
Kinerja perbankan 2018

Sumber: Otoritas jasa keuangan kinerja perbankan juli 2018

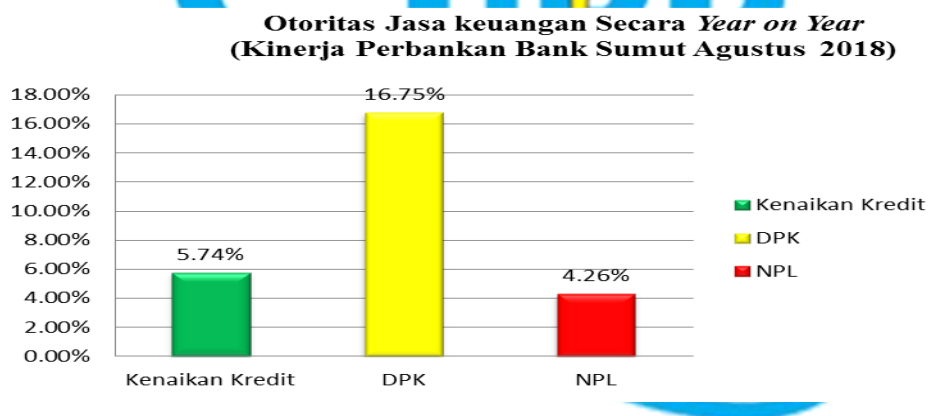
Pada grafik di atas gambar 1.1.1 menunjukkan otoritas jasa keuangan secara year on year dalam kinerja perbankan, realisasi kredit perbankan menunjukkan di angka 11.34%, untuk DPK sebesar 6.88%, dan untuk NPL 2.73%.



Gambar 1.1.2
Otoritas Jasa Keuangan 2018

Sumber: *Otoritas jasa keuangan agustus 2018*

Gambar 1.1.2 Dewan Komisioner (RDK) menyatakan, kinerja perbankan tetap stabil. Hal ini terlihat dari pertumbuhan realisasi kredit perbankan per Agustus 2018 yang mencapai 12,12% secara *year on year* (yoy). Posisi tersebut mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh 11,34% yoy.



Gambar 1.1.3
Kinerja perbankan bank sumut Agustus 2018

Sumber: *Direktur keuangan bank sumut di dalam kontan.co.id 2018*

Otoritas jasa keuangan menyampaikan kinerja bank sumut pada bulan agustus 2018 kenaikan kredit sebesar 5.74%, untuk DPK 16.75% dan untuk NPL 4.26%. PT BPD Sumatera Utara (Bank Sumut) juga mencatatkan kenaikan kredit di bawah industri. Per Agustus 2018 tercatat kredit Bank Sumut baru tumbuh 5,74% secara tahunan menjadi Rp 18,71 triliun. Sementara DPK Bank Sumut justru susut sebesar 16,75% secara tahunan yoy dari Rp 26,58 triliun menjadi Rp 22,12 triliun per Agustus 2018 lalu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat di identifikasikan adalah sebagai berikut :

1. Kinerja perbankan tepantau masih stabil. Hal ini terlihat dari pertumbuhan realisasi kredit perbankan per Agustus 2018 yang mencapai 12,12% secara *year on year* (yoy).
2. Sementara dari sisi penghimpunan dana, rata-rata industri perbankan mencatatkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) lebih rendah dibandingkan kredit alias hanya tumbuh 6,88% yoy
3. Perusahaan Bank Sumut Per Agustus 2018 lalu, kinerja baik kredit, DPK dan NPL Bank Sumut mengalami penurunan kualitas dibandingkan posisi Juni 2018.
4. Perlunya Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dalam upaya mengelola resiko agar nasabah atau masyarakat tetap loyal terhadap bank sumut.
5. Kenaikan kredit di bawah industri. Per Agustus 2018 tercatat kredit Bank Sumut baru tumbuh 5,74% secara tahunan menjadi Rp 18,71 triliun.
6. Perlambatan kinerja adanya faktor ekonomi yang tidak mendukung, nilai tukar Dolar Amerika Serikat (USD), serta penurunan nilai komoditas dan inflasi.
7. DPK Bank Sumut susut sebesar 16,75% secara tahunan yoy dari Rp 26,58 triliun menjadi Rp 22,12 triliun per Agustus 2018.
8. Kinerja baik kredit, DPK dan NPL Bank Sumut mengalami penurunan kualitas dibandingkan posisi Juni 2018.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan efisiensi waktu dan keterbatasan penulis, maka penulis melakukan beberapa batasan konsep terhadap penelitian yang akan di teliti, yaitu:

1. Penelitian ilmu manajemen yaitu manajemen keuangan
2. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) selama periode 2013-2017
3. Penilaian tingkat kesehatan menggunakan metode CAMELS(*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to market risk*).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah di paparkan

maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perhitungan *CAMELS* (*capital, asset, management, earning, liquidity, sensitivity to market risk*) pada PT Bank Sumatera Utara Tbk periode 2013 ,2014 ,2015 ,2016 ,2017?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT Bank Sumatera Utara Tbk (SUMUT) ditinjau dari aspek *CAMELS* untuk periode 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan *CAMELS* pada bank PT Sumatera utara Tbk periode 2013 ,2014 ,2015 ,2016 ,2017.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT Bank Sumatera Utara Tbk (SUMUT) ditinjau dari aspek *CAMELS* untuk periode 2013, 2014, 2015, 2016, 2017.

1.6 Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui bagaimana cara menganalisis dalam suatu perusahaan besar dan pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank.

2. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mempermudah menganalisis kinerja keuangan.

3. Bagi pembaca dan konsumen

Sebagai sumbangan pustaka dan bahan tambahan pengetahuan mengenai kegiatan keuangan yang khususnya menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan.



